

Sajak Persembahan

Kepada Ayah-Bunda

Ibunda. Ku selusupkan berangkai kata
Lewat reranting angin yang menari riang
Agar mereka di hatimu menyebarkan harum
Semerbak ketulusanmu
Berharap pada kesucian dan keteguhan hati yang pasti

Besok maupun lusa
Bahkan hari-hari yang akan menghampiri
Engkau selalu menitiskan embun segar
Dalam jambangan keabadian
Menemani perjalananku menuju belantara cita-cita
Seiring gugurnya dedaun di taman kalbu yang resah
Dalam merangkul mimpi-mimpi terindah

Ayahanda. Meskipun senja telah membawamu
Engkau tetap bola api yang tak pernah lelah menyemai sinar
Menerangi tapak demi tapak perjalanan hidup
Engkau ajarkan prinsip dan kebijaksanaan hidup
Hingga ku mampu
Merangkul pahit dan kejam... adat dunia

'Kan ku rangkai cita dan mimpi di bingkai tabir kehidupan
Demi ikrar yang pernah meluncur di tepi bibir
Saat senja itu tiba

Takkan ku abaikan ikrar yang terpatrit
Ku rawat dan ku semai harapan yang tertunda
Di renyuh-renyuh malam yang mengulum mimpi
Untuk satu senyum terindah
Meskipun takkan pernah ku lihat senyum itu lagi

Ibunda. Titik pengharapan yang engkau alirkan
Di setiap darah perjuangan
Membuatku semakin tegar menapaki tabir kehidupan
Ayahanda. Kesabaran dan ketegaranmu
Memberi cahaya temaram di relung hati
Berpijar tanpa batas

Ibunda, engkau nadi napas kehidupan
Ayahanda, engkau jantung perjuangan
Selalu setia menggiringku merajut mimpi tak bertepi

Tiada kata yang mampu ku rangkai di bingkai tabir hidup
'Tuk haturkan terima kasih dan gemuruh syukur
Karena terlahir sebagai titisan cahaya

Hanya satu yang ku tahu
Hadirimu bukan sekedar kerdip lilin di kelam sunyi
Tapi pijar nurani penerang elegi di relung hati
Cahaya gemerlap tiada terganti
Kendali kemudi bahagiaku

Ibunda... Ayahanda...
Ini persembahkan Ananda
Semoga doa kalian menjadi perahu kokoh dan gagah
Menggiringku menuju pulau impian

Medan, 10 Juli 2009

*Puisi ini termaktub dalam skripsi "Perbandingan antara Novel
"Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata" pada
tahun 2009, sudah direvisi.*

Isyarat Pesan/I/

Berkelebat deru dan ngilu di pikir
Memecah bongkahan air mata
Hingga mengalir tak terbungung

Malam itu! Kilau gemintang hadir
Bertingkah denting angin
Mewujud
Menyeruak getir-getir angan
Merekah hening senandung kisah
Ketika hilang pijar nurani
Yang pias di hamparan malam

/2/

Hanya sosok Ayah yang ku jaring
Lewat kemilau cahaya
Wajah bersahaja terbalut rona putih
Dengan ukiran senyum menawan
Menatap wajah kaku akan duka

/3/

Dia tak berlisani
Hanya memberi isyarat
Lewat belaian angin syahdu
Melenakan serpihan rindu

Memeluk jiwa yang semu
Hingga merasuk dan menyusup nadi-nadi
Pengembaraan
Menggapai setangkai mimpi

Ranah Kompak

Ruang Rindu, 6 November 2009

Untuk Bunda

Sajakku mewujud dari mata air
Air matamu yang berharap
Sajakku merangkak dari perjuangan
Peluh keringatmu yang bermunajat
Sajakku berdiri dari nasihat betuahmu
Yang berkelebat
Sajakku adalah motivasi
Yang berpendar ke segala penjuru
Nadi perjuangan cita dan cintaku

Ranah Kompak

Medan, 12 Desember 2009

Air Mata Bunda

Sajakku mewujud dari mata air
Air matamu yang berharap
Sajakku merangkak dari peluh keringatmu yang bermunajat
Berdiri dari nasihat betuah yang berkelebat
Sajakku adalah motivasi yang berpendar ke segala penjuru
Nadi dan sendi perjuangan cita dan cintaku

Ku tiriskan semua duka agar ku mampu bercerita suka
Ku saring semua beban
Agar ku mampu berkisah masa depan

Ku tatap wajah beku dan kubaca
Dua mata yang berkaca
Agar ku tahu menepis dukamu
Ku belai wajah syahdu dan kumaknai
Air muka yang berderai
Agar ku tahu mewujud harapmu

Bunda. Engkaulah pijar nurani
Penerang jalan kelam
Takkan tersia rinai air matamu

Ranah Kompak
Semburat Teduh, 13 Desember 2009

*Puisi ini dibawakan dalam lomba baca puisi santri MDA-BAITAL
MAKMUR Sidodadi, Aceh Singkil yang diselenggarakan
mahasiswa/i KKN STAISAR angkatan VII 2012*

Kasihmu

Kasihmu napas yang mengalir
Dalam nadi perjuanganku
Cintamu hawa dingin yang semilir
Dalam gersang jiwa tak bertuan

Ibu...

Kau wanita terindah yang ku puja
Di setiap denyut jantung
Pemompa semangat pengabdian
Kaulah cahaya gemerlap dalam kedap asa
Tak berdosa

Ibu...

Doamu pondasi kembara lara menemu cahaya
Menggiringku dalam merengkuh asa
Nasihatmu perisai penghalang
Segala rintang yang menerjang
Kaulah jembatan cinta
Melintasi samudera hidup tanpa batas

Ranah Kompak

Medan 12-17 Desember 2009

Berlari di Pusaran Waktu

Ku rindu kemesraan bersamamu
Ku harap dekapan hangat menyapa
Mendarat di tubuh gontai
Tapi pantaskah ku dapat belaian itu?

Andai ragaku tak meninggalkanmu
Dalam duduk simpuh pengharapan
Andai tak tersia-sia
Kemesraan bersamamu
Hidup takkan serumit dan sesulit
Mencari jarum di dasar kali

Kini ku hanya mampu berlari
Mengejar waktu yang tersisa
Tuhan, syukurku pada-Mu
Atas kasih tak terbatas

Ranah Kompak

Meranti, 8 Maret 2010